

BEST PRACTICE BOOK LEVELING CLASSIFICATION BY ROOM TO READ IN SD N SUKORAME GRESIK.

Dicki Agus Nugroho
dickiuntidar@gmail.com
Pustakawan Universitas Tidar
Indonesia

Abstract

Book Leveling has been proven to guide the development of children's reading ability in various countries. The method of Book Leveling Classification is not distinguished by genre, but by the level of text difficulty and children's reading ability. This method enables us to assess and evaluate the progress of the children's reading ability from one level to the next. Children can also choose and read a book from the higher as their reading ability has increased. Since 2014, their primely arrival in Indonesia, Room to Read has been implementing Book Leveling Program in 24 primary schools. SD N Sukorame Gresik is one of those schools. The writer has been involved in that program, intends to explain the method of categorizing library collections in primary schools. This study uses best practice method with data collection through direct observation, literature review, and interview. The result of this study is to know more about method of Book Leveling Classification conducted by Room Ro Read.

Keywords: best practice, book leveling, book classification, Room to Read, child friendly library

PENDAHULUAN

Hasil dari penilaian Kementerian Pendidikan Indonesia dan United States Agency for International Development (USAID) melalui Penilaian Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal (EGRA / *Early Grade Reading Assessment*) pada April 2014 di Indonesia, membuktikan bahwa kemampuan membaca dan memahami teks siswa sekolah dasar masih di bawah standar. Hal itu dibuktikan melalui kecepatan membaca anak dalam satuan jumlah kata per menit (kpm). Idealnya, pada akhir kelas 2 sekolah dasar, anak sudah dapat membaca kurang lebih 45-60 kpm (Room To Read, 2014).

Hasil dari penilaian EGRA juga menunjukkan, bahwa kemampuan anak membaca dan memahami teks akan lebih baik jika ada perpustakaan yang aktif beroperasi. Menilik data itu, dijelaskan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa lebih cepat 14,1 kata per menit dari pada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Temuan di atas telah mendasari Room to Read, Organisasi Internasional Non-Pemerintah, dalam mengimplementasikan program Penetapan Jenjang Buku (*book leveling*) pada ekspansi perdana Perpustakaan Ramah Anak di Indonesia pada akhir tahun 2014 (Room to Read, 2014).

Tabel 1. Hasil Penilaian EGRA, Perbandingan Berdasarkan Wilayah, April 2014, (Room To Read, 2014).

Sub Penilaian	Jawa-Bali	Sumatera	Kalimantan – Sulawesi	Maluku – Nusa Tenggara – Papua
Non Kata Per Menit	33,8%	27,8%	24,4%	18%

Kata-Kata Per Menit	59,2%	47,4%	42,4%	29,7%
Pemahaman Membaca	78%	69%	60%	46%
Pemahaman Mendengar	58%	51%	45%	45%

Tabel 2. Hasil Penilaian EGRA, Hubungan Perpustakaan Sekolah dengan Keterampilan Membaca Anak, April 2014, (Room to Read, 2014).

Level	Kategori	Sub – Kategori	Kata-Kata Lebih Cepat
Sekolah	Perpustakaan Sekolah	Tidak Mempunyai Perpustakaan	0
		Mempunyai Perpustakaan, tetapi Siswa Tidak Menggunakannya	6,4
		Mempunyai Perpustakaan dan Siswa Menggunakannya	14,1

Karakteristik perpustakaan yang aktif beroperasi di sekolah dasar setidaknya memiliki hal utama yang tidak boleh dianggap remeh. Yaitu selain adanya pengelola perpustakaan (pustakawan), perpustakaan harus memiliki koleksi buku bacaan (Perpustakaan Nasional, 2011). Hadirnya buku yang dikoleksi oleh perpustakaan seharusnya memiliki tujuan tersendiri. Menurut Room to Read (2015), buku yang mampu membantu pembaca pemula untuk meningkatkan kemampuan membacanya adalah buku bergenre cerita anak bergambar. Buku itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitan teks yang terbagi dalam enam jenjang buku (*book leveling*). Klasifikasi ini disebut “Penetapan Jenjang Buku”. Penetapan jenjang buku telah diterapkan di berbagai negara maju. Mari menengok tetangga sebelah, Singapura, juga menerapkan hal serupa. Lin, L., & Li, M (2012), menjelaskan bahwa penetapan jenjang buku membantu guru memilih buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar untuk mengajarkan bahasa asing. Sedangkan di Kanada, penetapan jenjang buku membantu guru mengetahui proses perkembangan kemampuan membaca anak menuju jenjang yang lebih tinggi melalui penerapan 10 jenjang buku (Lori, J. R., dan Burton, W., 2002).

Selain itu, banyak negara berkembang di asia tenggara yang juga menerapkan penjenjangan buku, yaitu Kamboja, Laos, dan Vietnam (Room to Read, 2011). Tidak bisa dipungkiri lagi, jika penetapan jenjang buku juga digunakan oleh Room To Read di SD N Sukorame Gresik sebagai sekolah dasar binaan. Karena penetapan jenjang buku telah terbukti mampu membantu anak menemukan buku sesuai tingkat kemampuan baca mereka. Setidaknya ada empat kriteria penetapan enam jenjang buku oleh Room to Read yaitu (1) kerumitan kata dan kalimat dalam buku; (2) jumlah rerata kata dan kalimat per halaman; (3) kerumitan topik dan alur cerita; dan (4) komposisi ilustrasi tiap halaman. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji sebuah sistem klasifikasi sederhana ini yang mampu mempermudah anak-anak menemukan buku sesuai kemampuan baca mereka.

METODE PENELITIAN

Kajian ini ditulis berdasarkan *best practice* yang telah dilakukan oleh Konsultan Perpustakaan Mutiara Rindang Surabaya di Perpustakaan SD N Sukorame Gresik melalui Program *Scaling Positive Impact: Establishing Libraries and Publishing Children's Books with Partners in Indonesia by Room to Read* pada 2014-2016. Menurut Waspada (2010), *best practice* adalah formula dan prosedur yang telah dibuktikan kesuksesannya dalam praktik (dunia nyata), umumnya berupa saran, petunjuk, dan contoh-contoh. Sehingga implementasinya di lapangan membutuhkan adaptasi, misalnya oleh pendamping program, untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Cakupan yang dibahas dalam *best practice* ini hanya praktek penerapan penjenjangan buku sesuai panduan Room to Read yang dilaksanakan Konsultan Perpustakaan Mutiara Rindang Surabaya sebagai pendamping program (mitra lokal) di Perpustakaan SD N Sukorame Gresik pada 2014-2016. Pengumpulan data dalam kajian ini melalui observasi langsung, studi pustaka, dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

 <p>Gambar 1. Label urutan jenjang buku Room to Read di Indonesia (Room to Read, 2014)</p>	 <p>Gambar 2. Buku dipajang di rak sesuai jenjang.</p>
 <p>Gambar 3. Buku jenjang burung diberi label pada sampul pojok kiri bawah</p>	 <p>Gambar 4. Isi buku jenjang burung yang memiliki kalimat dan alur cerita sederhana</p>
 <p>Gambar 5. Contoh buku jenjang tertinggi diberi label gajah</p>	 <p>Gambar 6. Isi buku jenjang gajah yang memiliki kalimat panjang dan rumit serta hampir tidak memiliki ilustrasi</p>

Tabel 3. Penetapan Jenjang Buku Room to Read (Room to Read, 2015)

Jenjang	Kerumitan Kata dan Kalimat	Jumlah Rerata Kalimat Per Halaman	Jumlah rata-Rata Kata Per Kalimat	Topik Yang Sesuai	Ilustrasi
Kumbang (Merah)	Sangat sederhana: -Kata-Kata Tunggal. -Frasa. Contoh: Semut hitam. Semut pelan.	0-1 (1-2)	1-3 (0-7)	-Konsep-konsep sederhana. -Mungkin tidak punya alur cerita yang jelas. -Bisa mencantumkan gambar benda / tindakan yang tidak asing.	-Sedikitnya 90% (80%) dari halaman. - Memberikan bantuan yang langsung dan berarti bagi teks. -Sederhana, jernih, tidak kacau.
Ikan (Biru)	-Kalimat-kalimat sederhana. -Tanda baca sederhana, biasanya hanya berupa titik. -Biasanya berkalimat lengkap. Contoh: Semut itu berwarna hitam. Semut itu jalan.	1-3 (2-3)	1-5 (5-10)	-Konsep-konsep sederhana. -Situasi-situasi yang tidak asing. -Mungkin tidak punya alur cerita yang jelas. -Bisa mempertimbangkan topik-topik berminat tinggi bagi para pembaca yang lebih dewasa yang mungkin kemampuan bacanya baru di jenjang ini.	-Sedikitnya 80% halaman. -Ilustrasi secara langsung membantu makna teks.
Burung (Hijau)	-Kalimat sederhana, semakin panjang. -Tanda baca semakin	3-6	2-4 (7-10)	-Konsep-konsep yang asing atau tidak asing mulai meluaskan dunia anak. -Rangkaian	-Sedikitnya 80% halaman. -Ilustrasi membantu makna, tapi

	<p>beragam, biasanya berupa titik, koma, tanda kutip.</p> <p>Contoh: Semut itu berjalan pelan. Dia punya dua sobat yang sama pelannya.</p>			<p>peristiwa sederhana dalam cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> -Alur cerita sederhana. -Bisa mempertimbangkan topik-topik berminat tinggi bagi para pembaca yang lebih dewasa yang mungkin kemampuan bacanya baru di jenjang ini. 	<p>tidak seimbang jenjang 1 dan 2.</p>
Rusa (Cokelat)	<p>-Kalimat-kalimat sederhana dan majemuk setara; kata-kata dan pranata kalimat jadi lebih rumit.</p> <p>Contoh: Semut hitam itu punya dua sobat, yang larinya sangat lambat. Tapi dialah semut yang baik hati!</p>	5-8 (6-12)	4-6 (7-12)	<ul style="list-style-type: none"> -Semakin banyak tema dan topik baru. -Bisa memperkenalkan konsep-konsep abstrak. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sedikitnya 70% halaman. -Ilustrasi memberikan lebih sedikit petunjuk dan makna terhadap teks.
Singa (Kuning)	<p>-Terdapat beberapa kalimat dan paragraf yang rumit.</p> <p>Contoh: Dahulu kala, si semut hitam, yang</p>	6-10 (12-20)	5-8 (tanpa batas)	<ul style="list-style-type: none"> -Alur cerita lebih canggih, ada banyak peristiwa atau ada satu peristiwa yang berkelanjutan. -Bisa mencakup konsep dan gagasan abstrak. -Bisa jadi ada 	<ul style="list-style-type: none"> -Sedikitnya 60% halaman. -Ilustrasi membantu konsep cerita, bukan semata-mata rinciannya

	suka sekali makan es krim, punya dua sobat. Kedua sobatnya bisa lari lambat, tapi dia malah semakin lambar larinya. Dialah semut yang paling lambat lari!			kecohan di akhir cerita (cerita lebih sukar ditebak). -Boleh ada gaya bahasa kiasan.	saja.
Gajah (Abu-abu)	-Kisaran kerumitan kata, pranata kalimat, tanda baca, dan bahasa yang lebih luas. Tapi tetap ditujukan untuk pembaca belia.	Bebas (halaman boleh dipenuhi teks)	Bebas	-Tidak ada batasan tapi tetap sesuai untuk anak-anak.	-Boleh tidak ada ilustrasi.

Guna menciptakan kebiasaan membaca anak di SD N Sukorame Gresik, perlu disediakan berbagai buku dengan tingkat kemampuan baca yang berbeda. SD N Sukorame Gresik memiliki perpustakaan sebagai tempat mengkoleksi buku yang telah menerapkan sistem klasifikasi penjenjangan buku berdasarkan kesulitan dan kompleksitas teks. Penjenjangan buku tersebut merujuk pada panduan Room to Read. Petugas (pustakawan) perpustakaan, guru wali kelas dan kepala sekolah di SD N Sukorame Gresik telah mendapatkan pendampingan dari mitra lokal Konsultan Perpustakaan Mutiara Rindang Surabaya untuk mengimplementasikan penjenjangan buku. Buku-buku di perpustakaan dikategorisasikan ke dalam enam tingkatan berdasarkan kriteria sesuai tabel 3 di atas. Tingkatan buku tidak berkaitan dengan tingkatan kelas sekolah, artinya jenjang buku lebih rendah tidak harus dibaca oleh kelas bawah. Misalnya, jenjang kumbang tidak harus dibaca oleh anak kelas 1, akan tetapi juga bisa dibaca anak kelas lainnya yang mungkin kemampuan membacanya belum lancar.

Buku-buku tidak diberi label dengan angka untuk membedakan tingkatannya. Namun, pada tiap tingkatan diberi label dengan warna dan gambar tertentu. Gambar hewan sengaja digunakan untuk mempermudah anak-anak mengingat jenjang buku yang sesuai kemampuan membacanya. Gambar hewan yang dipilih adalah hewan yang familiar dan sudah banyak

dikenal oleh anak-anak. Jika dicermati bersama, ukuran tubuh dari hewan, mulai dari kumbang, ikan, burung, rusa, singa, hingga gajah, menggambarkan tingkat buku dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Tujuan sistem penjenjangan buku ini supaya anak dapat dengan mudah menemukan buku sesuai tingkat kemampuan baca dan kerumitan teks tanpa bantuan orang lain. Karena buku-buku tersebut dipajang di rak-rak sesuai tingkatnya dengan label yang terlihat jelas pada sampul buku, maka anak dapat dengan mudah menemukan buku yang pasti berhasil mereka baca lantaran sesuai dengan kemampuan baca mereka. Menurut Andriyani, pendamping program dari mitra lokal, mengungkapkan bahwa proses anak-anak mencari buku di rak telah mampu mengembangkan kepercayaan diri anak dalam membaca karena anak cenderung semakin mudah menemukan buku yang pasti berhasil mereka baca. Tentu guru telah mendapatkan pelatihan penjenjangan buku oleh pendamping program dan siswa telah mendapat pengenalan keenam logo hewan sebagai penanda jenjang buku. Sehingga melalui penerapan sistem penjenjangan buku ini lama kelamaan tercipta kebiasaan membaca anak (Nugroho, 2017).

Andriyani menambahkan bahwa anak-anak di SD N Sukorame Gresik tidak bingung saat masuk ke perpustakaan, karena anak-anak pasti langsung menyerbu rak buku dan mereka juga tidak bingung memilih buku. Terkadang banyak anak berinisiatif memilih buku yang memiliki jenjang lebih tinggi karena gambar sampul yang menarik dan penasaran ceritanya. Aktivitas anak menyerbu rak buku adalah keberhasilan penanaman fungsi perpustakaan sebagai pembiasaan membaca sehingga anak memiliki pola pikir bahwa jika ke perpustakaan pasti membaca. Sedangkan aktifitas ketidakbingungan memilih buku karena anak sudah hafal letak jenjang buku yang sesuai kemampuan bacanya memiliki maksud tersendiri. Yaitu anak-anak telah memiliki kepercayaan diri untuk membaca buku yang pasti berhasil mereka baca (Nugroho, 2017).

Masih menurut hasil wawancara selanjutnya kepada Andriyani, penetapan jenjang buku merupakan konsep perpustakaan ramah anak Room to Read dimana guru tidak memaksa anak untuk membaca buku sesuai keinginan guru. Penetapan jenjang buku bisa membantu guru mengetahui perkembangan kemampuan membaca anak. Caranya dengan rumus “lima jari”. Aturan “lima jari” dilakukan oleh guru wali kelas kepada anak yang berpotensi sukar membaca. Ketika anak melakukan kesalahan lebih dari sama dengan 5 pengucapan kata maka guru menyarankan anak untuk membaca buku dengan jenjang lebih rendah. Namun guru tidak memarahi melainkan memberikan alasan yang memotivasi yaitu supaya anak bisa memahami cerita keseluruhan pada buku. Sedangkan jika anak melakukan kesalahan membaca 2 sampai 4 kata maka buku tersebut masih sesuai dengan kemampuan membacanya. Dan seandainya anak melakukan kesalahan 1-2 kata atau lancar membaca pada jenjang tertentu maka guru memberikan saran untuk membaca pada jenjang buku yang lebih tinggi. Sehingga metode seperti ini mampu membantu memantau perkembangan membaca anak (Nugroho, 2017).

PENUTUP

Kesimpulan

Penetapan jenjang buku di SD N Sukorame Gresik mampu membuat anak memiliki kepercayaan diri membaca buku sehingga tercipta kebiasaan membaca. Hal itu dibuktikan anak tidak canggung lagi memilih buku dan berhasil mereka baca. Anak juga lebih mampu memilih dan membaca buku dari tingkat yang lebih tinggi karena kemampuan membaca mereka meningkat dan buku dari level sebelumnya menjadi kurang menantang.

Penetapan jenjang buku juga membantu memantau perkembangan membaca anak. Hanya dengan melihat saat anak membaca buku yang telah dikategorikan, guru dapat memahami kemampuan membaca dan memahami teks siswa didiknya. Jika anak tidak lancar membaca buku pada jenjang tertentu, maka guru dapat memberikan saran untuk membaca buku pada jenjang lebih rendah. Sehingga buku yang dibaca sesuai dengan kemampuan membacanya.

Saran

Metode sistem klasifikasi penetapan jenjang buku (*book leveling*) Room to Read ini layak dipraktikkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks bagi pembaca pemula di sekolah dasar. Selain mudah diterapkan untuk mengklasifikasi buku, juga membantu guru untuk mendampingi siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya. Dosen diharapkan mengajarkan materi ini kepada calon guru, sosok pahlawan tanpa tanda jasa, sehingga bisa diimplementasikan kelak mereka mengabdikan kepada ibu pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lin, L., & Li, M. (2012). Book leveling for Chinese Extensive Reading in primary schools in Singapore. (2012). *Extensive Reading World Congress Proceedings, 1*, 138-140. <http://erfoundation.org/proceedings/erwc1-Lin-Li.pdf>
- Lori, J. R., & Burton, W. (2002). Matching texts and readers: Leveling early reading materials for assessment and instruction. *The Reading Teacher, 55*(4), 348-356. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/203275440?accountid=169438>
- Nugroho, Dicki Agus. (2017). Hasil Wawancara pada 16 – 17 Oktober 2017 kepada Staf Konsultan Perpustakaan Mutiara Rindang Surabaya sebagai pendamping program Penetapan Jenjang Buku Room to Read di SD N Sukorame Gresik.
- Perpustakaan Nasional. (2011). Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah SNP 007:2011. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Room to Read. (2011). Room to Read Annual Report 2011. The Next Chapter in Literacy: Reaching a New Generation of Readers. Laos: Room to Read. https://www.roomtoread.org/media/150183/roomtoread_annualreport_2011.pdf
- Room to Read. (November 2014). Proses Seleksi Sekolah pada Program Scaling Positive Impact: Establishing Libraries and Publishing Children's Books with Partners in Indonesia. Jakarta: Room to Read.
- Room to Read. (Juni 2015). Session Plan Workshop Distrik pada Program Scaling Positive Impact: Establishing Libraries and Publishing Children's Books with Partners in Indonesia. Jakarta: Room to Read.
- Waspada, Indra. (2010). Analisa *Best Practice Service Level Management* (Slm) Cisco Menggunakan Kriteria Kelengkapan dari Thomas Schaaf. *Jurnal Masyarakat Informatika, Vol 1 No 2 (2010)*. diakses pada 16 Okt 2017 di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmasif/article/view/2515/2236>